

Penerapan Teknologi Produksi dan Perbaikan Kemasan Produk Guna Meningkatkan Nilai Produk Batik Tulis di Kampung Batik Kauman Pekalongan

Ana Irhandayaningsih^{1*)}

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

**) Korespondensi: irhandayaningsih@gmail.com*

Abstract

Batik SME in Kampung Batik Kauman Pekalongan face challenges in terms of competitiveness of batik products. This is coupled with the decline in people's purchasing power and the existence of batik-patterned fabrics made in the factory with a much cheaper price. One alternative solution is the internal and external improvement. The external side is by increasing the quality of production resources to improve business management. This study aims to increase the added value of batik products from SME Batik Mas and SME Batik Nulaba by applying production technology and packaging improvement. Applied production technology applied is an electric stove for burning batik dye. Impacts produced for SME Batik Mas is the efficiency of the night dye burning process, improving the quality of batik produced, and the absence of pollution produced. The resulting impact for SME Batik Nulaba is the increasing diversity of packaging of batik products as well as the existence of packaging desai that attract the attention of consumers.

Keywords: *Batik SME, technology, productivity improvement model*

Abstrak

Pengrajin batik di Kampung Batik Kauman menghadapi tantangan dalam hal daya saing produk batik yang dihasilkan. Hal tersebut ditambah dengan penurunan daya beli masyarakat dan adanya kain bermotif batik buatan pabrik dengan harga yang jauh lebih murah. Salah satu alternatif pemecahannya adalah upaya perbaikan dari sisi intern maupun ekstern. Sisi ekstern yaitu dengan cara peningkatan kualitas sumber daya produksi untuk meningkatkan pengelolaan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk batik dari UKM Batik Mas dan UKM Batik Nulaba dengan menerapkan menerapkan teknologi produksi dan perbaikan kemasan produk batik. Teknologi produksi yang diterapkan adalah kompor listrik untuk pembakaran lilin batik. Dampak yang dihasilkan bagi UKM Batik Mas adalah efisiensi pada proses pembakaran lilin malam, peningkatan kualitas batik yang dihasilkan, serta tidak adanya polusi yang dihasilkan. Dampak yang dihasilkan bagi UKM Batik Nulaba adalah meningkatnya keberagaman kemasan produk batik serta adanya desai kemasan yang menarik perhatian konsumen.

Kata kunci: *UKM Batik, teknologi tepat guna, peningkatan produktivitas*

1. Pendahuluan

Kalangan pengrajin batik tulis saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat. Meskipun kain batik telah mendapat pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya dunia, para pengrajin menghadapi tantangan dalam hal peningkatan biaya produksi. Hal tersebut ditambah dengan penurunan daya beli masyarakat dan adanya kain bermotif batik buatan pabrik dengan harga yang jauh lebih murah. Guna menghadapi tantangan ini, perlu adanya sebuah formulasi model pengembangan untuk peningkatan daya saing.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kecil dapat diatasi apabila terjadi keseimbangan antara upaya perbaikan dari sisi intern maupun ekstern. Sisi ekstern yaitu dengan cara peningkatan

kualitas sumber daya manusia (khususnya pengusaha), sehingga pengusaha mampu meningkatkan pengelolaan usaha. Sisi ekstern yang terpenting yaitu perlunya diciptakan iklim usaha yang sehat, pelaksanaan kemitraan secara seimbang dan saling menguntungkan, arus informasi secara merata dan kontinyu, serta peningkatan peran lembaga pendukung, baik asosiasi, pemerintah, atau lembaga lainnya.

Kelurahan Kauman merupakan salah satu sentra pengrajin batik tulis. Kelurahan ini bahkan telah ditetapkan sebagai Kampung Batik, yang berlokasi di Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki luas wilayah lebih kurang 8 km persegi dan dibagi menjadi 16 RW. Jumlah penduduk Kauman mencapai 14.000 jiwa, dengan kepadatan lebih dari 1.500 jiwa per km persegi. Berdasarkan data tahun 2015, jumlah angkatan kerja di kelurahan ini mencapai sekitar 88.312 jiwa, dan sebagian besar bekerja di sektor sekunder seperti kerajinan batik, disusul sektor tersier seperti perdagangan dan jasa pekerjaan di swasta. Kauman juga memiliki kekayaan seni budaya, karena merupakan lokasi akulturasi kebudayaan Jawa Arab dan Tiongkok.

UKM pertama yang menjadi obyek penelitian adalah Batik Mas. Batik Mas merupakan salah satu home industry pengrajin batik di Kampung Batik Kauman Pekalongan. Batik Mas berada di RT 3 RW 4 kawasan Kampung Batik Kauman, dimana di lokasi ini terdapat rumah batik (workshop) di bagian depan dan rumah produksi di bagian belakang. Usaha ini telah didirikan sejak dekade 1960 dan pemilik saat ini, Bapak H. Hisyam, merupakan pengelola generasi ketiga. Batik Mas memproduksi batik dari bahan kain sutera, tenun bukan mesin, dan katun. Motif yang diproduksi adalah motif pesisiran, jlamprang (khas Pekalongan), encim, buketan dan motif baru lainnya.

Pada proses pemetaan masalah, hambatan yang teridentifikasi adalah pada proses *nyanting* karena pada proses tersebut melibatkan pembakaran lilin batik (yang disebut sebagai *malam*). Pada kondisi eksisting, bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah dan kayu bakar. Hal ini menjadikan proses pembakaran menjadi tidak sempurna karena panas yang tidak merata. Selain itu, terdapat pula hasil samping pembakaran yang berupa asap, yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan menyebabkan mata pedih.

UKM kedua yang menjadi obyek penelitian adalah Batik Nulaba, yang juga merupakan salah satu home industry di bidang kerajinan batik dan berlokasi di Kampung Batik Kauman Pekalongan. Batik Nulaba berada di RT 12 RW 3 kawasan Kampung Batik Kauman. Usaha ini didirikan pada 2013 oleh H Fathurrachman Noor. Batik Nulaba memproduksi batik dari bahan kain tenun bukan mesin, katun, dan dobby. Motif yang diproduksi didominasi oleh pesisiran kontemporer dan motif tiga negeri yang telah dimodifikasi. Sebagai UKM yang baru berdiri, Batik Nulaba berusaha mengedepankan harga harga murah dengan variasi warna yang beragam.

Kemasan yang diberikan untuk setiap pembelian produk batik Nulaba adalah berupa *paper bag* yang terbuat dari kertas buffalo berwarna hijau. Sebagai elemen untuk menunjukkan identitas Batik Nulaba, diberikan tempelan kertas berwarna kuning yang berisikan profil singkat dan *tagline*. Konsumen Batik Nulaba yang diwawancari menyebutkan kemasan tersebut terlihat kurang kokoh

(mudah rusak, sobek dan kertas yang ditempel mudah terkelupas. Hal ini berpotensi mengecewakan konsumen dan menurunkan citra produk batik sebagai produk premium.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada penerapan teknologi produksi dan perbaikan kemasan untuk meningkatkan nilai produk dari UKM Batik Mas dan UKM Batik Nulaba.

2. Landasan Teori

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistyani, inti dari pemberdayaan masyarakat adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian (Sulistyani, 2004:79). Sehingga, obyek dari proses pemberdayaan adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber daya, dan tujuan dari pemberdayaan adalah peningkatan daya / nilai (*value*) yang diperjuangkan dalam kelompok tersebut.

2.2 Pemberdayaan Berbasis Partisipasi

Menurut Alfitri (2011) pengertian partisipasi merupakan wujud emansipatif dari kelompok masyarakat sasaran kegiatan pengabdian dalam pelaksanaan program, rencana, kebijaksanaan pembangunan. Prinsip dari pemberdayaan berbasis partisipasi adalah kegiatan peningkatan daya/nilai dari, oleh, dan untuk kelompok tersebut.

2.3 Perencanaan Strategis

Menurut Salusu (2007) perencanaan merupakan serangkaian proses untuk membayangkan, memvisualisasikan masa depan organisasi pemerintahannya, kemudian mengembangkan struktur, staf, prosedur, operasionalisasi, serta pengendalian, sehingga secara gemilang mampu mencapai masa depan yang diinginkan. Tahapan dalam perencanaan strategis, antara lain: analisis lingkungan strategis (internal dan eksternal organisasi); identifikasi isu-isu strategis, dan merumuskan strategi untuk mengelola isu.

2.4 Manajemen Strategis

Menurut David (2009) manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional, yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap: perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi.

2.5 Definisi Usaha Kecil Menengah (UKM)

Menurut UU No. 9/1995, yang dimaksud dengan Usaha Kecil adalah usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 milyar, (c) milik Warga Negara Indonesia (WNI), (d) berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai atau berafiliasi baik langsung, maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar, dan (e) bentuk usaha merupakan orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

2.6 Definisi Kemasan Produk

Menurut Silva (2008) kemasan merupakan perlengkapan utama untuk melindungi sebuah produk dan juga berfungsi sebagai bagian dari alat bauran marketing untuk menyampaikan pesan komunikasi grafis dan brand bersama dengan produk itu sendiri langsung kepada konsumen. Dengan kata lain dapat

menyampaikan tentang brand idea. Kemasan atau yang dalam bahasa Inggris disebut packaging adalah kegiatan penempatan produk ke dalam wadah atau container, tempat isi, yang dilakukan oleh produsen atau pemasar untuk disampaikan kepada konsumen.

3. Metode Penelitian

Metode yang dipilih dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data, baik berupa primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan penyusunan suatu karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan cara memberikan gambaran mengenai data atau kejadian berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada situasi yang diselidiki peneliti dan objek yang diteliti terpisah.

Metode Kualitatif yang dilakukan bertahap terdiri dari: 1) teknik pengumpulan data menggunakan participant observation (peran serta) dan in depth interview (wawancara mendalam) kepada dua UKM yang menjadi obyek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses. 2) Stainback (2003) menekankan ciri kualitatif pada partisipasi intensif, rekaman, dan penulisan serta proses dokumentasi secara bertahap dan analisis secara hati-hati dari dokumentasi yang ada serta laporan atas interpretasi suatu objek dan kedalaman interview. Dokumentasi dan seluruh partisipasi dalam riset ini direkam dalam bentuk tulisan dan gambar.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peningkatan nilai produk batik tulis dicapai dengan mengimplementasikan perbaikan alat produksi berupa kompor listrik untuk pembakaran lilin batik dan perbaikan kemasan produk batik. Ketiganya diikuti dengan pendampingan dan penerapan model. Gambar 1 menunjukkan diagram model untuk ketiga aspek implementasi tersebut :



Gambar 1. Model penerapan teknologi tepat guna pada pengrajin batik tulis

Kompor bertenaga listrik merupakan alternative solusi untuk masalah pembakaran lilin batik. Kompor tersebut dapat dibuat dengan elemen pemanas listrik yang dihubungkan ke catu daya listrik. Rangka luar dapat dibuat menggunakan bahan aluminium kemudian dibulatkan sebagai tutup, dan

cangkir sebagai tungku. Kompor tersebut memiliki dimensi seperti kompor pada kondisi eksisting, untuk melelehkan malam atau lilin seberat 50-100 gram dan mempertahankan suhu pada rentang 95 derajat celcius untuk menjaga lilin tetap dalam kondisi cair untuk mencanting pola batik. Gambar 1 menunjukkan ilustrasi kompor batik dengan keterangan komponen.



Gambar 2. Ilustrasi teknologi produksi berupa kompor bertenaga listrik untuk proses *nyanting*

Pada aspek perbaikan kemasan, hal yang ditekankan adalah proses perancangan. Proses perancangan perlu memperhatikan unsur-unsur yang dapat menarik perhatian konsumen agar mengetahui produk apa yang ada dalam kemasan. Selain itu, kemasan juga harus mengandung informasi mengenai produk tersebut melalui penjelasan berupa teks, gambar, infografis dan lain sebagainya. Material kemasan perlu dipilih agar relevan dengan produk yang dikemas dan memiliki kekuatan yang sesuai dengan produk yang dikemas. Proses pengerjaan kemasan yang dapat dikatakan panjang dan rumit juga sebaiknya diperhatikan agar tidak mengganggu proses yang lain.



Gambar 2. Ilustrasi kemasan batik yang memiliki warna yang menarik, informatif, dan dibuat dengan material yang sesuai

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pemilik dan pegawai UKM Batik Mas mengenai dampak penggunaan kompor bertenaga listrik dalam penelitian ini, hasilnya adalah sebagai berikut :

Aspek	Sebelum penerapan	Setelah penerapan
Proses pencairan malam	10 – 15 menit	5 – 10 menit
Bahan Bakar	Minyak tanah	Listrik
Efek samping Asap	Menghasilkan asap	Tidak menghasilkan asap
Kualitas hasil	Aplikasi malam kurang solid karena suhu tidak stabil	Aplikasi malam sangat solid

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pemilik dan konsumen UKM Batik Nulaba mengenai dampak perbaikan kemasan, hasilnya adalah sebagai berikut :

Aspek	Sebelum penerapan	Setelah penerapan
Jenis kemasan	Plastik dan <i>paper bag</i>	Plastik, box kertas, dan <i>paper bag</i>
Penggunaan warna untuk <i>branding</i>	Belum ada, hanya menyesuaikan warna material kertas	Menggunakan warna merah marun
Desain merepresentasikan produk batik	Tidak	Ya, menggunakan elemen desain batik
Citra produk batik	Standar / medium	Premium

5. Simpulan

Pada penelitian ini, peningkatan nilai produk batik tulis dicapai dengan mengimplementasikan perbaikan alat produksi berupa kompor listrik untuk pembakaran lilin batik dan perbaikan kemasan produk batik. Ketiganya diikuti dengan pendampingan dan penerapan model. Dampak yang dihasilkan bagi UKM Batik Mas adalah efisiensi pada proses pembakaran lilin malam, peningkatan kualitas batik yang dihasilkan, serta tidak adanya polusi yang dihasilkan. Dampak yang dihasilkan bagi UKM Batik Nulaba adalah meningkatnya keberagaman kemasan produk batik serta adanya desain kemasan yang menarik perhatian konsumen.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2007. "Pengukuran dan Analisis Ekonomi Kinerja Penyerapan Tenaga Kerja, Nilai Tambah dan Ekspor Usaha Kecil dan Menengah". Jakarta.
- Becherer, R.C., Halstead, D., and Haynes, P. 2003. "Marketing orientation in SMEs: effect of the internal environment", *New England Journal of Management*, Vol. 3. No. 1, pp. 1–17.
- Berthon, P., Ewing, M. T. And Napolo, J. 2008. "Brand Management in Small To Medium Size Enterprises", *Journal of Small Business Management*, Vol. 46 No 1, pp 27–45.

- Carson, D., and Cromie, S. 1989. "Marketing planning in small enterprises: a model and some empirical evidence", *Journal of Consumer Marketing*, Vol.7 No.3, pp. 5–17.
- Fombrun, C.J. 1982. Strategies for network research in organizations. *Academy of Management Review*, 7, 280–291.
- Fuller, P.B. 1994. "Assessing marketing in small and medium-sized enterprises", *European Journal of Marketing*, Vol. 28 No. 12, pp. 34-49.
- Gilmore, A., Carson, D., and Grant, K. 2001. "SME Marketing in Practice", *Marketing Intelligence & Planning*, Vol. 19 No. 1, pp. 6–1,
- Julien, P. A., and Ramangalahly, C. 2003. "Competitive strategy and performance of exporting SMEs: an empirical investigation of the impact of their export information, search and competencies", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol 27 No. 3, pp. 27–45
- Lancaster, G., and Waddelow, I. 1998. "An Empirical Investigation into the Process of Strategic Marketing Planning in SMEs: Its Attendant Problems, and Proposals Towards a New Practical Paradigm", *Journal of Marketing Management*, 14, 853–878.
- Leavy, B. 1994. The craft of case-based qualitative research. *Irish Business and Administrative Research*, 15, 105–118.
- Levy, B., Albert, B., and Jeffrey, N. (eds.). (1999). *Fulfilling the Export Potential of Small and Medium Firms*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Matthew, C., and Scott, S. 1995. "Uncertainty and Planning in Small and Entrepreneurial Firms: An Empirical Assesment", *Journal of Small Business Management*, Vol 33. No. 4, pp. 34–52.
- McCarton-Quinn, D., and Carson, D. 2003. "Issues which impact upon business markets in the small firms", *Small Business Economics*, Vol. 21, pp. 9–20.
- Murdoch, H., Blackey, H., and Blythe, J. 2001. "Beliefs and attitudes of Welsh SMEs to marketing", *Journal of Targeting, Measurement and Analysis for Marketing*, 10(2), 143–155.
- Soetrisno, N. 2003. *Kewirausahaan dalam Pengembangan UKM di Indonesia dalam Ekonomi Kerakyatan dalam kancah Globalisasi*. Deputi bidang Pengkajian Sumber daya UKMK Kementrian Negara koperasi dan UKM.